

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hari pertama masuk sekolah selalu beragam bagi sebagian anak-anak, ada anak yang dengan mudahnya masuk untuk ke kelas dengan sendiri tanpa ditunggu oleh orang tuanya atau pengantarnya, dan ada juga anak yang tidak sedikit ketika awal masuk sekolah mengalami kesulitan untuk memasuki sekolah maupun memasuki kelas untuk bertemu dengan orang yang baru dan lingkungan yang baru anak temui, sehingga ketika anak diantarkan ke sekolah oleh orang tua maupun yang mengantarnya anak tidak mau lepas dari pegangan orang tuanya, anak menangis untuk menolak masuk ke kelas bersama teman-teman barunya, ada juga anak yang jika memasuki kelas anak berani, tetapi harus ditunggu oleh ibunya untuk masuk ke kelas bersamanya dan duduk disamping anak, ada juga anak yang masuk ke kelas tetapi tidak mau duduk sendiri dikursi melainkan dipangkuan ibunya. Proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan baru di sekolah dihadapkan pada dua kebutuhan yang sering kali menimbulkan konflik, yaitu kebutuhan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan kebutuhan perawatan dan perlindungan dari orang tua. Apabila anak tidak dapat menangani konflik diantara kedua kebutuhan, anak akan mengalami kecemasan pada awal masuk sekolah. (Schneider, 1964 : 98).

Masa sekolah bagi anak adalah masa yang paling dinantikan, anak dapat bermain dan berinteraksi dengan lingkungan baru di sekolahnya, hal ini terlihat dengan apa yang terjadi pada anak-anak kelompok bermain di Labschool UPI, dimana anak-anak masih berumur 3-4 tahun bahkan ada yang kurang dari 3 tahun untuk melakukan adaptasi diri dengan lingkungan sekolahnya, mereka terlihat seperti yang canggung ketika awal masuk kelas bertemu dengan orang-orang yang baru. Mereka yang awalnya berinteraksi di rumah dan lingkungan rumah, saat telah memasuki kelompok bermain di Labschool UPI dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-teman baru di sekolahnya. Anak yang harus terbiasa melakukan kontak sosial secara langsung melalui dengan bermain dan berinteraksi, anak dapat menyimpan sepatu dan menukarnya dengan sandal untuk memasuki kelas, anak dapat menyimpan sandalnya di rak yang telah disediakan di depan kelas, anak dapat menyimpan tasnya di loker sesuai dengan identitas anak, anak terbiasa mencuci tangan sebelum makan, anak terbiasa mengikat tali sepatunya sendiri, anak dapat terbiasa membereskan mainannya yang telah digunakan, anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan anak terbiasa makan sendiri. Meskipun terkadang proses beradaptasi itu menjadi peristiwa yang menyenangkan, menegangkan, menakutkan atau menimbulkan rasa asing bagi anak (Sukadji, 2000).

Menurut Hurlock (dalam Nurhamida 2013, Hlm.3) pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan

ingin diterima oleh orang lain. Saat anak memasuki masa prasekolah anak dilatih untuk bersikap mandiri agar dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Dariyo, 2007).

Anak yang harus secara terbiasa bangun pagi, memakai seragam sekolah seperti teman-temannya sampai harus berkumpul bersama teman dan gurunya untuk bermain di lingkungan sekolah sampai siang tanpa ditemani oleh orang tuanya atau pengantarnya. Pada dasarnya, setiap anak mempunyai kebutuhan bergantung pada orang tuanya, jika kebutuhan tersebut tiba-tiba lepas anak bisa mengalami krisis. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam menciptakan rasa aman pada anak untuk mengatasi kesulitan emosional menghadapi suasana baru (Priyono, 2003).

Menurut Bowlby, 1972 (dalam Hadiono 2004, Hlm.111) mengemukakan bahwa sesudah umur 3 tahun kebanyakan anak makin dapat merasa aman dalam situasi asing bersama dengan objek dekat pengganti, misalnya dengan saudaranya atau dengan gurunya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazwa (2012:83) bahwa pengalaman buruk sebelumnya bisa membuat anak mengalami kecemasan sekolah. Rasa takut terhadap guru atau teman baru membuat anak tidak mau ke sekolah, anak yang mengalami kecemasan sekolah masih bisa terus sekolah asalkan orang tua dan guru mau bekerjasama untuk mengetahui penyebabnya dan membantu anak untuk mengatasi masalahnya. Adapun hasil penelitian yang bersangkutan dengan anak diawal masuk sekolah oleh Kariba (2015: 142) Gejala dan penyebab kecemasan sekolah pada siswa taman kanak-kanak ada beberapa faktor, gejala kecemasan yang dialami

ada gejala fisiologis, berupa menangis, perubahan raut wajah, detak jantung lebih cepat, menggigit jari dan buang air kecil secara tidak sengaja. Gejala psikologis nya berupa tidak semangat, menarik diri atau kurang percaya diri, ketidakmampuan memusatkan perhatian dan tidak adanya semangat untuk kesekolah. Adapun penyebab dari kecemasan sekolah yaitu penyebab internal berupa adanya ketergantungan terhadap orang dewasa dan kurangnya bersosialisasi dengan orang lain, dan adapun penyebab eksternal berupa adanya konflik dengan teman sebaya (*conflict*) dan kehadiran orang asing di sekolah.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawati (2003) menjelaskan kecemasan anak muncul karena banyak faktor. Diantaranya adalah perpisahan dengan orang tua, sulit menyesuaikan diri dengan teman baru, takut terhadap guru yang baru dikenal, serta sulit menyesuaikan diri dengan waktu sekolah. Penanggulangan kecemasan yang dialami pada masa kanak-kanak, memerlukan strategi yang sesuai dengan perkembangan anak. Strategi diperlukan agar anak mendapatkan pengalaman belajar awal bermakna untuk menghadapi masa yang akan datang. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Yustiana (1999:47).

Guru dituntut mampu menciptakan proses belajar yang bermakna sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi atau pengetahuan yang berhubungan dengan mata pelajaran (akademik) tetapi juga memperoleh informasi yang bermakna berisi pengetahuan, keterampilan, kesiapan mental, serta kemampuan membangun

struktur pengetahuan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan latar belakang diatas belum ada yang meneliti mengenai pandangan guru dalam menangani anak pada awal masuk sekolah, maka peneliti tertarik untuk menfokuskan kajian ini pada **“Pandangan Guru Dalam Menangani Anak Di Awal Masuk Kelompok Bermain di Labschool Universitas Pendidikan Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pandangan guru dalam menangani anak diawal masuk Kelompok Bermain di Labschool Universitas Pendidikan Indonesia berkaitan dengan :

1. Bagaimana pandangan guru mengenai anak-anak ketika awal masuk kelompok bermain?
2. Bagaimana pandangan guru tentang peran orang tua dalam PAUD?
3. Bagaimana pandangan guru tentang kemandirian anak pada awal masuk kelompok bermain?
4. Bagaimana pandangan guru tentang peran guru dengan anak pada awal masuk kelompok bermain?
5. Bagaimana pandangan guru tentang lingkungan baru pada awal anak kelompok bermian?

6. Bagaimana pandangan guru tentang penanganan anak pada awal masuk kelompok bermain?
7. Bagaimana pandangan guru tentang perkembangan emosi anak usia dini?
8. Bagaimana pandangan guru tentang perkembangan sosial anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagaimana pandangan guru dalam menangani anak di awal masuk sekolah kelompok bermain Labschool Universitas Pendidikan Indonesia :

1. Untuk mengetahui pandangan guru mengenai anak-anak ketika awal masuk sekolah
2. Untuk mengetahui pandangan guru tentang peran orang tua dalam PAUD
3. Untuk mengetahui pandangan guru tentang kemandirian anak di awal masuk sekolah
4. Untuk mengetahui pandangan guru tentang peran dengan anak di awal masuk sekolah
5. Untuk mengetahui pandangan guru tentang lingkungan baru di awal anak masuk sekolah
6. Untuk mengetahui pandangan guru tentang penanganan anak di awal masuk sekolah
7. Untuk mengetahui pandangan guru tentang perkembangan emosi anak usia dini

8. Untuk mengetahui pandangan guru tentang perkembangan sosial anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dalam pandangan guru menangani anak diawal masuk sekolah di Kelompok Bermain di Labschool Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menambah wawasan untuk penulis dan melatih diri untuk dapat mengembangkan pemahaman atau cara berpikir tentang pengalaman yang terjadi di sekolah, yaitu pandangan guru dalam menangani anak diawal masuk sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diteliti agar menjadi masukan bagi guru-guru di dalam menangani anak diawal masuk sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi terdiri atas lima bab yaitu :

Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab kedua memaparkan

mengenai kajian teori yang berisi teori-teori mengenai refleksi guru dalam menangani anak diawal masuk sekolah. Bab ketiga berisi penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik. Bab keempat mendeskripsikan proses pelaksanaan penelitian, hasil temuan dan pembahasan yang terdiri atas uraian mengenai pandangan guru dalam menangani anak diawal masuk sekolah.

Bab kelima memaparkan kesimpulan, dan rekomendasi yang terdiri dari inti setiap pembahasan pandangan guru dalam menangani anak diawal masuk sekolah. Dari penelitian, dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terlibat seperti guru, dan dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut.